

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Integrasi Kurikulum

##### 1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrated* yang berarti menggabungkan, menyatukan, atau mengharmoniskan.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, integrasi tidak dipandang sebagai suatu perpaduan yang ideal dan serupa, melainkan perpaduan antara hakikat dan perbedaan secara ilmu yang menyatu dalam setiap aspeknya secara keseluruhan.

Pemakaian istilah integrasi pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey yang dipadukan dengan istilah lainnya seperti pendekatan kurikulum terintegrasi, pengajaran terintegrasi, dan masih banyak lagi. Dalam kajian psikologi, integrasi dimaknai sebagai proses menyatukan berbagai peristiwa atau menggabungkan sistem-sistem yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh dan terkoordinasi dengan baik.<sup>2</sup>

Dari beberapa penjelasan yang telah diberikan, pada dasarnya kurikulum integrasi dikenal pula dengan sebutan kurikulum terpadu. Kurikulum integrasi merupakan kurikulum yang memadukan berbagai disiplin ilmu melalui materi pembelajaran, keterampilan, serta tujuan yang mencakup aspek afektif. Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan

---

<sup>1</sup> Faiz Abdullah dkk., "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," *Eduprof: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), hal 173. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.91>.

<sup>2</sup> Shofia Himayatul Bariroh dan Tasman Hamami, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif di SMP Islam Yogyakarta*, 2023, hal 290. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.1802>.

berbagai materi dan komponen pembelajaran melalui penghilangan batas-batas yang memisahkan disiplin ilmu yang berbeda.<sup>3</sup>

## 2. Model-model Integrasi Kurikulum

Fogarty menguraikan bahwa terdapat tiga kategori dalam integrasi kurikulum, yaitu pertama, integrasi dalam satu bidang ilmu. Kedua, integrasi dari berbagai bidang ilmu. Ketiga, integrasi gabungan.

### a. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu (*Within Single Discipline*)

Pada integrasi ini, terdapat hubungan antara dua atau lebih disiplin ilmu yang sejenis. Terdapat tiga jenis model, yaitu model terpisah (*model fragmented*), model terhubung (*model connected*), dan model bersarang (*model nested*).

- 1) *Model Fragmented*: merupakan model kurikulum yang dikenal dengan model terpisah yang dengan jelas membedakan berbagai mata pelajaran sebagai satu kesatuan yang terpisah.
- 2) *Model connected*: model ini, subjek tetap terpisah akan tetapi ada usaha yang khusus dalam membangun hubungan antara subjek-subjek tersebut.
- 3) *Model nested*: model ini menggabungkan berbagai tujuan kemampuan yang ingin dicapai ke dalam satu tema yang sama dalam suatu mata pelajaran tertentu, sehingga beberapa

---

<sup>3</sup> Imam Syafi'i dkk., "Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 593–614, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.751>.

kemampuan yang direncanakan untuk dikembangkan ditempatkan dalam satu subjek yang terpadu.<sup>4</sup>

b. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Pengintegrasian ini mengaitkan berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Dari integrasi ini terdapat lima model, yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.

- 1) *Model Sequenced*: model ini merupakan upaya untuk menyusun dan menghubungkan kembali materi yang memiliki kesamaan konsep dari dua mata pelajaran, sehingga terjadi penggabungan materi dari satu pelajaran ke pelajaran lainnya.
- 2) *Model Shared*: model ini merupakan pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang mengintegrasikan dua mata pelajaran.
- 3) *Model Webbed*: model ini juga disebut sebagai jejaring tema dan merupakan model yang paling banyak digunakan. Di dalamnya terdapat pendekatan berbasis tema yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran.
- 4) *Model Threaded*: model ini merupakan pengembangan kemampuan belajar secara berkesinambungan terhadap keterampilan dasar yang sangat penting melalui berbagai mata pelajaran.
- 5) *Model Integrated*: dalam model ini, pengelolaan kurikulum dilakukan dengan menerapkan pendekatan antardisiplin yang

---

<sup>4</sup> Robin Fogarty, "Ten Ways to Integrate Curriculum," *EDUCATIONAL LEADERSHIP*, 1991.

mengintegrasikan beberapa mata pelajaran berdasarkan konsep dan topik yang saling berhubungan di antara masing-masing pelajaran.

c. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Pada integrasi merupakan yang paling kompleks karena menautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Terdapat dua model dalam pengintegrasian ini yaitu,

1) *Model Immersed*

*Model Immersed* dibuat untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan menggabungkan berbagai pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan penerapannya. Dalam konteks ini, pertukaran pengalaman sangat penting dalam aktivitas dan disiplin, dengan menghubungkan ide-ide melalui minat yang dimiliki. Pada model ini, integrasi berlangsung secara internal dan alami untuk peserta didik dengan sedikit atau tanpa campur tangan dari pihak lain. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik harus memiliki kemampuan yang profesional, sehingga ketika mengamati suatu hal, mereka melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Model ini hanya dapat diterapkan pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi.

## 2) *Model Networked*

Model ini adalah penggabungan pembelajaran yang mengatur perubahan pemahaman, cara penyelesaian masalah, serta kebutuhan untuk menguasai keterampilan baru setelah peserta didik melakukan studi lapangan dalam berbagai situasi, kondisi, dan konteks. Proses pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang berlangsung tanpa henti, dikarenakan adanya interaksi antara pemahaman dan realitas yang dihadapi langsung oleh peserta didik.<sup>5</sup>

## 3. Manajemen Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah kajian tentu memiliki ruang lingkup pembahasan tertentu. Dalam manajemen kurikulum terbagi menjadi tiga ruang lingkup, yaitu: pertama, perencanaan kurikulum. Kedua, pelaksanaan kurikulum. Ketiga, evaluasi kurikulum.

### a. Perencanaan Kurikulum

Manajemen kurikulum yang paling awal dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Beane dalam Hamalik menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses di mana para peserta didik pada berbagai tingkatan, mengambil keputusan terkait tujuan pembelajaran, metode untuk mencapainya melalui situasi belajar dan mengajar, serta evaluasi terhadap efektivitas dan makna dari metode

---

<sup>5</sup> Khozin dkk., "Pengembangan Integrasi Kurikulum," *TADARUS* 10, 1 (2021).

yang digunakan.<sup>6</sup> Tanpa adanya perencanaan kurikulum, berbagai pengalaman belajar yang ada tidak akan terhubung satu sama lain dan tidak akan menuju pada tujuan yang diinginkan.

Dalam penyusunan kurikulum ini, terdapat langkah-langkah perencanaan kurikulum yang mencakup beberapa aktivitas yang perlu diperhatikan. Penjelasan sistematis yang disampaikan oleh Rusman mencakup penetapan tujuan kurikulum, dasar-dasar perencanaan kurikulum, penetapan konten kurikulum, dan pengorganisasian kurikulum.<sup>7</sup> Berikut adalah rinciannya:

#### 1) Perumusan Tujuan Kurikulum

Menurut Ivor Davies dalam Nurgiyantoro, tujuan kurikulum berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan, pengembangan, dan penerapan kurikulum. Tujuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan dalam cakupan yang lebih luas dan mendalam, serta dapat dijabarkan lebih rinci. Tujuan tersebut menggambarkan hasil yang ingin dicapai, yang umumnya merupakan penjabaran atau penerapan dari gagasan pada tingkat yang lebih tinggi, namun tetap berupa deskripsi yang bersifat kesimpulan dari suatu hipotesis.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Cet. 2 (Bandung Remaja Rosdakarya 2007), hal. 171.

<sup>7</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, edisi 1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 22-29.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (BPFE: Yogyakarta, 2008).

Tujuan spesifik atau khusus dirumuskan dengan jelas dan dapat dioperasikan. Dalam tujuan khusus ini, diupayakan untuk menjelaskan dengan jelas dan tepat apa yang seharusnya dipikirkan, dipahami, dan dirasakan oleh peserta didik setelah kegiatan belajar mengajar selesai.<sup>9</sup>

## 2) Landasan Perencanaan Kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum, para pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai landasan yang mendasarinya. Landasan tersebut meliputi faktor kekuatan sosial, perkembangan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>10</sup>

## 3) Perumusan Isi Kurikulum

Hamalik menyebutkan isi kurikulum sebagai konten kurikulum, dan ia tidak membedakan antara keduanya. Menurutnya, konten atau isi kurikulum adalah susunan materi pembelajaran dan mata pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk bahan ajar dan berbagai mata pelajaran. Isi kurikulum tersebut mencakup materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran seperti pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran. Dalam pemilihannya, isi kurikulum lebih menekankan pada pendekatan berbasis mata pelajaran yang berfokus pada

---

<sup>9</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, edisi 1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 40.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 42.

pengetahuan atau pendekatan berbasis proses yang menitikberatkan pada keterampilan.<sup>11</sup>

a) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Untuk menyusun kurikulum pendidikan yang efektif, terdapat beberapa kriteria dalam memilih konten kurikulum yang harus diperhatikan. Menurut penjelasan Hamalik, kriteria tersebut meliputi:

- (1) *Signifikasi*, yaitu pentingnya konten kurikulum dalam suatu bidang atau tema studi.
- (2) *Validitas*, yang berhubungan dengan keaslian dan ketepatan konten kurikulum terkait.
- (3) *Relevansi sosial*, yaitu hubungan konten kurikulum dengan nilai-nilai moral, cita-cita, isu sosial, isu yang kontroversial, dan lain-lain untuk membantu peserta didik mengimplementasikannya ke masyarakat.
- (4) *Kegunaan*, yang terkait dengan manfaat konten kurikulum dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dewasa.
- (5) *Kemampuan untuk dipelajari*, berkaitan dengan seberapa baik peserta didik dapat memahami isi kurikulum tersebut.

---

<sup>11</sup> H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Cet. 2 (Bandung Remaja Rosdakarya 2007), hal. 178.

(6) Minat, yaitu berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap isi kurikulum terkait.

b) Ruang Lingkup Isi Kurikulum

Ruang lingkup dari isi kurikulum mencakup beberapa hal berikut:

(1) Materi yang bersifat umum, berlaku untuk semua pelajar yang bermanfaat dalam proses interaksi serta pengembangan tingkat berpikir.

(2) Materi khusus, berlaku untuk program-program tertentu yang memiliki kebutuhan berbeda atau keahlian khusus.

c) Urutan Isi Kurikulum

Zais dalam Rusman menjelaskan bahwa urutan yang diperlihatkan dalam kurikulum dapat ditentukan berdasarkan pandangan masing-masing individu mengenai susunan isi pelajaran yang akan diajarkan.<sup>12</sup>

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Din Wahyuddin, realisasi kurikulum merupakan tahap penerapan atau pelaksanaan dari program kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya, setelah itu dilakukan uji coba dengan cara mengelola dan melaksanakan sesuai dengan situasi di lapangan serta karakteristik dari peserta didik, termasuk perkembangan

---

<sup>12</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, edisi 1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 29.

intelektual, emosional, dan fisik.<sup>13</sup> Dalam menerapkan kurikulum, aktivitas yang terlibat mencakup beberapa aspek diantaranya:

#### 1) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Pada tahap pelaksanaan kurikulum, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dinn Wahyuddin, penerapan kurikulum terbagi menjadi dua tingkat, yaitu penerapan kurikulum di tingkat sekolah dan penerapan kurikulum di tingkat kelas.

##### a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menerapkan kurikulum di lingkungan sekolah.

##### b) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Dalam tingkatan ini, pengaturan tugas para guru perlu dilakukan secara administratif untuk memastikan pelaksanaan kurikulum di kelas berjalan dengan baik.<sup>14</sup>

#### 2) Tahap-tahap Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan kurikulum terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

---

<sup>13</sup> Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1 (BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 94.

<sup>14</sup> Ibid, hal. 105-106.

a) Pengembangan program

Pengembangan program mencakup rencana tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, terdapat juga program untuk bimbingan dan konseling serta program remedial.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan mereka. Yang mengakibatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam proses pembelajaran, peran utama guru adalah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pada peserta didik.

c) Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan selama pelaksanaan kurikulum setiap semesternya, serta penilaian akhir yang bersifat formatif dan sumatif. Hal ini mencakup penilaian menyeluruh yang diperlukan untuk evaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum.<sup>15</sup>

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam keseluruhan proses yang ada. Hamid Hasan menjelaskan

---

<sup>15</sup> Ibid, hal. 213.

bahwa evaluasi kurikulum adalah kegiatan terencana untuk mengumpulkan data tentang suatu kurikulum dalam konteks tertentu.<sup>16</sup> Semua konteks ini bisa menjadi dasar untuk perubahan kurikulum nasional dan harus dipertimbangkan dalam revisi kurikulum di tingkat sekolah atau satuan pendidikan.

#### 1) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Menurut Hasan, tujuan dari evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan penerapan suatu kurikulum sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.
- b) Menilai tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu konteks.
- c) Menghasilkan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam usaha perbaikan kurikulum.
- d) Memahami serta menerangkan karakteristik dari suatu kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

#### 2) Model Evaluasi Kurikulum

Saat ini, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan sebagai acuan bagi para evaluator kurikulum, baik untuk kurikulum nasional maupun pengembangan kurikulum di satuan pendidikan atau

---

<sup>16</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, edisi 1 (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2009), hal 41.

sekolah/madrasah. Nasution mengungkapkan bahwa terdapat lima metode evaluasi dalam penilaian kurikulum, diantaranya *Model Diskrepansi Provus*, *Model Kontingensi-Kontingensi Stake*, *Model Transformasi Kualitatif Eisner* dan *Model Lingkaran Tertutup (Corrigan)*.<sup>17</sup> Berikut penjelasan mengenai Model CIPP yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Model CIPP Stufflebeam

CIPP adalah model evaluasi yang dirancang oleh Stufflebeam dengan tujuan untuk mendukung perbaikan kurikulum serta untuk menentukan apakah suatu program perlu dihentikan. Model ini terdiri dari empat komponen diantaranya, *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

- (1) Evaluasi *Context*, mencakup analisis mengenai lingkungan sekolah serta pengaruh eksternal.
- (2) Evaluasi *Input*, berfokus pada strategi pelaksanaan kurikulum yang dilihat dari sudut efektivitas dan efisiensi, sebelum melanjutkan pada evaluasi proses dan produk.
- (3) Evaluasi *Process*, berkaitan dengan keselarasan antara rencana kegiatan dan pelaksanaan yang aktual dalam proses belajar mengajar.
- (4) Evaluasi *Product*, menilai kesesuaian antara rencana kegiatan dan hasil nyata dalam produk atau nilai belajar-

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 92.

mengajar. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan membandingkan kinerja yang nyata dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

## **B. Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Merdeka**

### **1. Kurikulum Pesantren**

#### **a. Pengertian Pesantren**

Secara etimologi, pondok pesantren merupakan sebuah institusi yang telah ada sejak lama, yang mengajarkan berbagai macam ilmu keagamaan. Secara terminologi, KH Imam Zarkasyi dalam Riskal Fitri menjelaskan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan islam dengan model asrama atau pondok, di mana kyai berperan sebagai pemimpin utama, masjid sebagai pusat aktivitas yang menghidupkan suasana pesantren tersebut, dan pengajaran agama islam yang dipandu oleh kyai yang diikuti oleh para santri sebagai kegiatan utama.

Saat ini pesantren adalah institusi pendidikan islam yang memiliki karakteristik yang khas. Lembaga ini adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid juga memberikan definisi teknis tentang pesantren sebagai tempat tinggal bagi santri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 95-96.

<sup>19</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 44-45.

## b. Bentuk Pondok Pesantren

Menurut pemikiran Arifin, pondok pesantren dibagi menjadi empat kategori diantaranya.

### 1) Pesantren *Salafi* (tradisional)

Pesantren salafi merupakan jenis pesantren yang berfokus memberikan pelajaran agama kepada santri-santrinya. Tujuan utama dari pesantren ini adalah untuk melahirkan calon-calon da'i yang akan menyebarkan ajaran agama islam di masyarakat luas. Pada tipe pesantren ini, santri hanya diajarkan ilmu agama dan tidak diizinkan untuk mengikuti pendidikan formal. Jika ada pelajaran yang diajarkan, itu hanya sebatas ilmu yang berkaitan dengan keterampilan hidup.

### 2) Pesantren *Ribathi* (Kombinasi)

Yaitu lembaga pendidikan islam yang memadukan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Seringkali, selain sebagai tempat belajar, pesantren ini juga menawarkan pendidikan formal yang bisa diambil oleh para santri. Tujuan dari pondok pesantren ini adalah untuk menyiapkan calon da'i dan juga memberikan kesempatan kepada santri untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara ini, diharapkan mereka dapat menempati posisi-posisi penting, baik dalam pemerintahan maupun masyarakat.

### 3) Pesantren *Khalafi* (modern)

Yaitu lembaga pendidikan islam yang direncanakan dengan program pengajaran yang diatur secara matang untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Dinamakan Khalafi, karena terdapat beberapa perubahan yang diterapkan baik dalam cara mengajar maupun isi pembelajaran. Para santri tidak hanya menerima pelajaran agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan keterampilan.

### 4) Pesantren *Jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa)

Yaitu lembaga pendidikan yang menawarkan pembelajaran kepada peserta didik atau mahasiswa sebagai tambahan bagi mereka. Dalam pandangan pesantren ini, prestasi santri dalam pendidikan formal lebih dijadikan prioritas. Oleh sebab itu, konten dan durasi pengajaran di pesantren ini diatur sesuai dengan waktu luang mereka dalam pendidikan formal.<sup>20</sup>

## c. Kurikulum Pesantren

Kurikulum di pesantren terdiri dari bahan-bahan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, meliputi aktivitas pengetahuan dan pengalaman yang dirancang secara terarah untuk santri, guna mencapai tujuan pendidikan dalam bidang agama. Di sisi lain, materi yang diajarkan di pesantren mencakup Al-Qur'an dan

---

<sup>20</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta : Al-Kautsar Library, 2005).

Hadits, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah. Dengan demikian, pendidikan di pesantren menekankan pentingnya harmoni, keselarasan, dan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt. diri sendiri dengan orang lain, serta diri sendiri dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>21</sup>

Dalam berbagai studi mengenai pesantren, diungkapkan bahwa pesantren memiliki wewenang untuk merancang dan mengembangkan kurikulumnya. Berdasarkan penelitian Lukes Bull yang diuraikan dalam tulisan Abdul Aly, yang dijadikan referensi oleh Rofi Addaroini, secara umum kurikulum pesantren terbagi menjadi empat kategori yaitu pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta keterampilan dan kursus.<sup>22</sup>

#### d. Struktur Kurikulum Pesantren

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjelaskan secara rinci mengenai struktur kurikulum yang umum digunakan di berbagai pondok pesantren. Dalam penjelasan tersebut, jenjang pendidikan di pesantren diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat pendidikan tinggi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 327.

<sup>22</sup> Rofi' Addaroini, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren dan Sekolah* (Prosding Pascasarjana IAIN Kediri 3, 2020).

- 1) Tingkat Dasar
  - a) Al-Qur'an.
  - b) Tauhid: Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim.
  - c) Fiqh: Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
  - d) Nahwu: Nahwu al-Wadhih, Al-Jurumiyyah.
  - e) Sharaf: Al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah, Matan al-Bina wa al-Asas.
- 2) Tingkat Menengah Pertama
  - a) Tajwid: Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman.
  - b) Tauhid: Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
  - c) Fiqh: Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah.
  - d) Akhlaq: Ta'lim al-Muta'allim.
  - e) Nahwu: Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Makudi, Al-Asmawi.
  - f) Tarikh: Nur al-Yaqin.
- 3) Tingkat Menengah Atas
  - a) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi.
  - b) Ilmu Tafsir: Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan.
  - c) Hadits: Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir.

- d) Musthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits, Al-Baiquniyyah.
- 4) Tingkat Tinggi
  - a) Tauhid: Fath al-Majid.
  - b) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al-Qur'an.
  - c) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah.
  - d) Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu' wa al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
  - e) Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.<sup>23</sup>
- e. Metode Pengajaran Pesantren

Dalam upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, diterapkan berbagai metode pembelajaran khusus yang menjadikan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pendidikan formal. Secara umum, metode pembelajaran di pesantren dapat dikelompokkan menjadi lima jenis:

#### 1) *Halaqah*

*Halaqah* dapat dipahami sebagai kegiatan diskusi yang bertujuan mendalami isi kitab dan memahami makna yang ingin disampaikan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Dian Rakyat), hal. 7-13.

<sup>24</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61.

2) *Bondongan*

*Bondongan* merupakan metode pembelajaran secara kolektif yang melibatkan seluruh santri. Dalam pelaksanaannya, para santri umumnya menggunakan bahasa daerah setempat untuk menerjemahkan isi kitab secara langsung, kalimat demi kalimat.<sup>25</sup>

3) *Sorogan*.

*Sorogan* merupakan metode pembelajaran individu, di mana seorang santri berhadapan langsung dengan guru. Dalam praktiknya, santri maju satu per satu untuk membaca kitab yang dipelajari. Kyai kemudian membacakan teks berbahasa arab secara bertahap, menerjemahkan, serta menjelaskan maknanya. Sementara itu, santri menyimak dengan seksama sambil memberikan catatan pada kitabnya.

4) *Bahtsul Masail (Mudzakarah)*

*Mudzakarah* atau *bahtsul Masail* merupakan forum ilmiah yang diselenggarakan untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan, seperti ibadah, akidah, serta isu-isu duniyah lainnya.

---

<sup>25</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal 223.

## 2. Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Roos, Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan setempat. Sementara itu, Novak dalam Tuerah menyatakan bahwa kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang bersifat fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif serta kritis, berkomunikasi, serta bekerja sama.<sup>26</sup>

Menurut Darmawan dan Winataputra, kurikulum merdeka diarahkan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada mereka, dengan penekanan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.<sup>27</sup> Sementara itu, Riyanto berpendapat bahwa kurikulum merdeka bertujuan melepaskan peserta didik dari kurikulum yang terlalu berfokus pada teori, serta mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Tuerah Roos. M.S dan Tuerah Jeanne. M, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (2023): 979–88, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.

<sup>27</sup> U. S. Darmawan, D., & Winataputra, “Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka.,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan* 4 (2020): 183–97.

<sup>28</sup> Y. Riyanto, “Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun Pendidikan di Era Digital.,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2 (2019): 30–36.

Dalam proses pengembangannya, kurikulum merdeka menghadirkan berbagai pembaruan, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, serta berfokus pada peserta didik.<sup>29</sup> Pendekatan yang digunakan juga berlandaskan paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.<sup>30</sup> Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari segi struktur, kurikulum merdeka cenderung menggabungkan berbagai mata pelajaran serta mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin. Menurut kemendikbud, struktur kurikulum tersebut disusun untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam memilih materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>31</sup>

### **C. Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Merdeka**

Secara istilah, integrasi dapat diartikan sebagai proses memadukan, menggabungkan, atau menyatukan dua atau lebih unsur menjadi satu kesatuan. Sedangkan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang tepat dan

---

<sup>29</sup> B. Ananta, T., & Sumintono, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Indonesia.," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): 673–79.

<sup>30</sup> R. Agustina, "Model Pembelajaran Berbasis Pemberdayaan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.," *Educational Review: International Journal* 15 (2018): 176–93.

<sup>31</sup> Kemdikbud. (2020). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

berkualitas, lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non-formal akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini karena setiap proses memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat menghasilkan hasil yang optimal sesuai harapan.

Jika dihubungkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum yang diterapkan, baik di sekolah formal maupun di pesantren tidak sekedar berupa kumpulan materi pelajaran. Lebih dari itu, kurikulum mencakup keseluruhan pengalaman belajar peserta didik atau santri yang berada dalam pengelolaan lingkungan pondok pesantren. Hal ini juga meliputi sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku, yang perlu direkonstruksi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, agar tujuan dan peran sekolah formal serta pesantren dapat berkontribusi secara optimal dalam pembangunan masyarakat.<sup>32</sup>

Integrasi kurikulum adalah proses penyatuan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan penekanan pada tema-tema tertentu untuk mengurangi kesenjangan di antara keduanya. Sementara itu, kurikulum pondok pesantren mencakup seluruh aktivitas yang dijalani para santri selama 24 jam di lingkungan pesantren, terutama dalam mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab, serta dilengkapi dengan pembelajaran akhlak, pengetahuan umum dan berbagai pelatihan keterampilan.

---

<sup>32</sup> Muhammad Khoiruddin, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 219–34, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1526>.

Dalam penelitian Muhammad Khoiruddin, integrasi kurikulum antara pesantren dan perguruan tinggi dipandang sebagai satu kesatuan keilmuan yang perlu saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.<sup>33</sup> Selain itu, pesantren juga dituntut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada bidang agama dan sains saja, tetapi juga mampu menghubungkan materi umum dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren merupakan penggabungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kesatuan yang terarah pada tema tertentu. Integrasi ini mencakup pembelajaran moral, pengetahuan umum, serta keterampilan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran terpadu, diharapkan siswa mampu memperoleh pemahaman yang menyeluruh dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran.

#### **D. Peningkatan Pemahaman Agama Siswa**

##### **1. Pengertian Pemahaman Pendidikan Agama Islam**

Istilah pemahaman berasal dari akar kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman adalah bagian dari cara berfikir dan belajar. W.S. Winkel menyebutkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam memahami makna dan arti yang ada

---

<sup>33</sup> Ibid, hal 220.

didalamnya dari sebuah hal yang dipelajarinya. Kemampuan ini dapat diukur dengan bisa atau tidaknya dalam menjelaskan kandungan atau isi dari bahan yang telah dipelajari dan ia akan mampu melakukan perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.<sup>34</sup> Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk mengerti makna atau konsep serta fakta yang dipelajarinya. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami konsep dari suatu masalah atau fakta yang diketahui. Secara operasional, kemampuan ini dapat ditunjukkan melalui aktivitas membedakan, mengubah, menafsirkan, menyajikan, memberikan contoh, menentukan, dan mengambil keputusan.<sup>35</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran islam, berupa bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh. Selain itu, ajaran tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup yang diyakini, sehingga membawa keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Reni Susilowati Latip dkk., "Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius Perspektif Orangtua," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2962>.

<sup>35</sup> M. Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet. 15 (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2009), hal. 44.

<sup>36</sup> Aidil Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp," *GENTA MULIA-Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama islam mencakup aspek kognitif, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku yang berkaitan dengan sikap. Perilaku individu dalam menghadapi dorongan atau rangsangan tertentu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap hal tersebut. Kecenderungan untuk bertindak secara konsisten dan selaras dengan kepercayaan serta perasaan inilah yang membentuk sikap individu.<sup>37</sup> Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemahaman pendidikan agama islam adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna atau konsep nilai-nilai ajaran islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sejalan dengan keyakinan serta perasaan yang dimilikinya.

a. Indikator ranah pemahaman

Aspek pemahaman dapat dinilai melalui sejumlah indikator dalam ranah kognitif pemahaman. Menurut Anderson dan Krathwohl, indikator tersebut mencakup kemampuan menafsirkan, menjelaskan, membedakan, memberikan contoh, merangkum, mengklasifikasikan, serta menarik kesimpulan.<sup>38</sup>

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan kedalaman penyerapan materi dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan. Pertama, menerjemahkan (*Translation*), yaitu

---

<sup>37</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi 3, Cet 1 (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal 21.

<sup>38</sup> Lorin W. Anderson dan David R.Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Cet. 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 106.

kemampuan mengalihkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Kedua, menafsirkan (*Interpretation*), yaitu kemampuan yang lebih luas dari sekedar menerjemahkan karena mencakup pemahaman dan pengenalan makna dengan cara menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Ketiga, mengeksplorasi (*Exploration*), yaitu kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk memahami makna yang tidak tertulis secara langsung.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wowo Sunaryo Kusuwana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44.